

Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Budidaya Lele Di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam (Studi Kasus Pada Budidaya Lele Karang Taruna Dan Kolam Lele Bapak Sumiran)

Ratih Wahyu Agustin¹, Heffi Christya Rahayu², Ratna Dewi³

¹ratihhwahyuu17@gmail.com, ²heffichristyarahayu@gmail.com,

³ratnadewinst1694@gmail.com³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian

Published: August , 2025

ABSTRAK

Budidaya ikan lele merupakan salah satu kegiatan perikanan air tawar yang memiliki potensi ekonomi cukup besar bagi masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan serta kelayakan usaha budidaya ikan lele di Desa Kota Raya, Kecamatan Kunto Darussalam. Penelitian dilakukan pada Oktober 2025 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Analisis data dilakukan dengan menghitung biaya produksi, total penerimaan, pendapatan usaha, serta analisis kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya lele yang dikelola oleh Karang Taruna mengalami peningkatan pendapatan dari Rp2.687.500 pada tahun 2022 menjadi Rp4.150.000 pada tahun 2025. Nilai R/C Ratio berkisar antara 1,40–1,46 dan B/C Ratio antara 0,40–0,46 yang menunjukkan bahwa usaha tersebut layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Sebaliknya, usaha budidaya lele milik Bapak Sumiran menunjukkan penurunan pendapatan dan mengalami kerugian pada tahun 2024 dan 2025 dengan nilai R/C Ratio di bawah 1 dan B/C Ratio bernilai negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha budidaya ikan lele dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan produksi, efisiensi biaya, serta stabilitas hasil panen. Oleh karena itu, peningkatan manajemen budidaya dan efisiensi penggunaan input produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha budidaya ikan lele di tingkat masyarakat.

Kata kunci: budidaya ikan lele, pendapatan usaha, kelayakan usaha, R/C ratio, B/C ratio.

ABSTRACT

Catfish farming is one of the freshwater aquaculture activities that has considerable economic potential for rural communities. This study aims to analyze the income level and business feasibility of catfish farming in Kota Raya Village, Kunto Darussalam District. The research was conducted in October 2025 using a descriptive quantitative and qualitative approach. The data used consisted of primary data obtained through observation, questionnaires, and documentation, as well as secondary data obtained from relevant institutions. Data analysis was carried out by calculating production costs, total revenue, business income, and business feasibility using the R/C Ratio and B/C Ratio. The results showed that the catfish farming business managed by the Karang Taruna group experienced an increase in income from IDR 2,687,500 in 2022 to IDR 4,150,000 in 2025. The R/C Ratio ranged from 1.40 to 1.46 and the B/C Ratio ranged from 0.40 to 0.46, indicating that the business was profitable and feasible to continue. In contrast, the catfish farming business owned by Mr. Sumiran experienced a decline in income and even suffered losses in 2024 and 2025, with an R/C Ratio below 1 and a negative B/C Ratio. These findings indicate that the success of catfish farming businesses is influenced by production management, cost efficiency, and stability of harvest yields.

Therefore, improving farming management and the efficiency of production inputs are important factors in enhancing the sustainability of catfish farming businesses at the community level.

Keywords: *catfish farming, business income, business feasibility, R/C ratio, B/C ratio.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan sangat luas serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah sumber daya perikanan. Perairan pesisir yang mengelilingi wilayah daratan Indonesia menyimpan keanekaragaman hayati laut yang sangat tinggi, termasuk berbagai spesies ikan yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis penting. Kekayaan sumber daya ikan tersebut menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia. Berdasarkan laporan Komisi Plasma Nutfah Indonesia, sumber daya plasma nutfah ikan yang terdapat di perairan Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 25% dari total spesies ikan yang telah teridentifikasi secara global (BPS, 2017).

Potensi perikanan Indonesia berkembang melalui dua sektor utama, yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Dalam konteks konsumsi domestik, komoditas ikan tuna, tongkol, dan cakalang merupakan jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat dengan kontribusi sebesar 16,45% dari total konsumsi ikan nasional. Selain itu, Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar dengan estimasi potensi lestari sebesar 12,54 juta ton per tahun serta potensi lahan budidaya mencapai 17,91 juta hektare yang terdiri atas perairan air tawar, payau, dan laut. Beberapa komoditas unggulan yang dikembangkan dalam sektor ini meliputi ikan tuna, udang, rajungan, cumi, kerapu, dan bandeng yang juga memiliki prospek ekspor yang signifikan (Indonesia, 2024).

Selain memiliki nilai ekonomi, ikan juga merupakan sumber pangan penting yang mengandung berbagai zat gizi yang diperlukan oleh tubuh manusia. Kandungan nutrisi seperti retinol, tiamin, riboflavin, serta berbagai senyawa biokimia lainnya menjadikan ikan sebagai komponen penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Dalam ekosistem perairan, keberadaan ikan juga berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan akuatik sehingga stabilitas populasi organisme di dalamnya dapat tetap terjaga (Episar, Susilawati, & Afrianto, 2018).

Salah satu komoditas perikanan air tawar yang berkembang pesat di Indonesia adalah ikan lele. Ikan lele memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan komoditas ikan air tawar lainnya, di antaranya tingkat pertumbuhan yang relatif cepat, efisiensi konversi pakan yang baik, tingkat kelangsungan hidup yang tinggi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan. Selain itu, ikan lele juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena dagingnya disukai oleh masyarakat luas (Hamron et al., 2024). Oleh karena itu, ikan lele menjadi salah satu komoditas penting dalam sektor perikanan budidaya di Indonesia yang dikembangkan melalui berbagai sistem budidaya baik secara tradisional maupun intensif.

Pengembangan budidaya ikan lele di Indonesia juga didukung oleh tingginya permintaan pasar. Produk ikan lele tidak hanya dikonsumsi dalam bentuk ikan segar, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk pangan seperti pecel lele, lele goreng, abon lele, maupun berbagai olahan lainnya yang tersedia di restoran, warung makan, supermarket, hingga industri pengolahan pangan. Bahkan, ikan lele termasuk dalam sepuluh komoditas unggulan sektor perikanan yang memiliki prospek pengembangan yang cukup besar (Maharani Primawestri, 2023).

Permintaan pasar yang tinggi mendorong masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya ikan lele sebagai salah satu sumber pendapatan. Salah satu contoh keberhasilan usaha budidaya lele

dapat dilihat pada kelompok pembudidaya Kersa Mulia Bakti Group di Cirebon yang mampu memenuhi permintaan pasar hingga enam ton per hari. Melalui usaha tersebut, pembudidaya dapat memperoleh keuntungan yang cukup besar dengan produksi harian mencapai empat hingga lima ton dengan laba bersih sekitar Rp10 juta, ketika harga ikan lele berada pada kisaran Rp12.000 per kilogram (Supriyanto & Wiwoho, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan lele memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan apabila dikelola dengan baik.

Budidaya ikan lele juga berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat. Produksi ikan lele yang relatif stabil mampu menyediakan sumber protein hewani yang mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, siklus produksi ikan lele yang relatif singkat serta kemampuan adaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan memungkinkan budidaya ikan lele menghasilkan produksi secara berkelanjutan sepanjang tahun. Aktivitas budidaya ini juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dapat membuka peluang usaha serta menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam kegiatan produksi, pemeliharaan kolam, hingga pemasaran hasil panen (Abdurrochman, 2024).

Dalam perspektif ekonomi pertanian, budidaya merupakan suatu kegiatan produksi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pengelolaan sumber daya yang tersedia. Aktivitas budidaya ikan lele dapat dipahami sebagai suatu usaha terorganisir yang mencakup proses pengelolaan, pemeliharaan, hingga pemanfaatan hasil produksi secara sistematis (Astari et al., 2021). Selain itu, budidaya ikan lele memiliki fleksibilitas yang tinggi karena dapat dilakukan pada lahan terbatas, termasuk menggunakan kolam terpal di pekarangan rumah. Hal ini menjadikan usaha budidaya ikan lele relatif mudah diadopsi oleh masyarakat dengan modal yang tidak terlalu besar (Sudaryati et al., 2017).

Perkembangan budidaya ikan lele di Indonesia juga tercermin dari data produksi nasional. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan, produksi ikan lele pada periode 2020–2024 menunjukkan tren peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,61%. Meskipun sempat mengalami fluktuasi produksi, namun sejak tahun 2021 produksi ikan lele mulai mengalami peningkatan seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi masyarakat setelah pandemi Covid-19. Kemudahan dalam proses budidaya serta tingginya permintaan pasar menjadikan ikan lele sebagai komoditas yang mampu mempertahankan stabilitas produksi dalam beberapa tahun terakhir (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2025).

Di sisi lain, jumlah rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan budidaya perikanan juga terus meningkat. Tercatat sekitar 1.852.832 rumah tangga di Indonesia terlibat dalam aktivitas akuakultur yang didominasi oleh budidaya ikan konsumsi seperti ikan lele, nila, bandeng, dan ikan mas (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sektor budidaya perikanan memiliki kontribusi penting dalam perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Berdasarkan data produksi perikanan budidaya tahun 2023, terdapat 15 provinsi di Indonesia yang menjadi sentra produksi ikan lele nasional. Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur menempati posisi tertinggi dalam produksi ikan lele nasional, sementara Provinsi Riau berada pada peringkat ke-10 sebagai salah satu produsen ikan lele terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sektor budidaya ikan lele juga berkembang cukup signifikan di wilayah Sumatera, termasuk Provinsi Riau.

Di Provinsi Riau, budidaya ikan lele menjadi salah satu komoditas perikanan air tawar yang memiliki nilai ekonomi penting. Budidaya ikan lele berkembang di berbagai kabupaten/kota karena proses pemeliharaannya relatif mudah, siklus panennya cepat, serta permintaan pasar yang terus meningkat. Data produksi menunjukkan bahwa beberapa wilayah seperti Kabupaten Kampar, Pekanbaru, Rokan Hulu, Pelalawan, dan Indragiri Hulu menjadi sentra produksi utama ikan lele di Provinsi Riau (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2025).

Salah satu daerah yang menunjukkan perkembangan budidaya ikan lele adalah Kabupaten Rokan Hulu. Data produksi menunjukkan bahwa pada tahun 2021 produksi ikan lele di Kabupaten Rokan Hulu mencapai 2.266 ton dan meningkat menjadi 2.318 ton pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan budidaya ikan lele di Provinsi Riau (BPS Riau, 2023).

Secara lebih spesifik, Kecamatan Kunto Darussalam merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas budidaya ikan lele cukup berkembang. Berdasarkan data produksi di Desa Kota Raya, produksi ikan lele mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam tiga tahun terakhir, yaitu dari 201,20 ton pada tahun 2021 menjadi 241,70 ton pada tahun 2022 dan meningkat kembali menjadi 399,35 ton pada tahun 2023 (Kantor Desa Kota Raya, 2023). Peningkatan produksi tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan lele memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan di wilayah tersebut.

Meskipun demikian, kegiatan budidaya ikan lele di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa pembudidaya masih mengalami kegagalan panen yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai teknik budidaya yang tepat, pengelolaan pakan, serta penanganan penyakit ikan. Selain itu, sebagian besar hasil produksi masih dipasarkan melalui sistem penjualan langsung tanpa adanya pengelolaan usaha yang lebih terorganisir sehingga potensi pengembangan usaha belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam kondisi tersebut, analisis kelayakan usaha menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana usaha budidaya ikan lele mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Studi kelayakan bisnis bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha layak untuk dijalankan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti pasar, keuangan, teknis, dan manajerial (Ahmad Subagyo, 2007). Melalui analisis kelayakan, pelaku usaha dapat mengidentifikasi potensi keuntungan sekaligus risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang sehingga dapat meminimalkan kemungkinan kegagalan usaha (Aydra et al., 2020).

Secara umum, kelayakan usaha dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama, yaitu kelayakan pasar, kelayakan finansial, kelayakan teknis, serta kelayakan manajerial. Aspek pasar berkaitan dengan potensi permintaan terhadap produk yang dihasilkan, aspek finansial menilai kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan, aspek teknis berkaitan dengan proses produksi dan penggunaan sumber daya, sedangkan aspek manajerial berkaitan dengan kemampuan pengelolaan usaha secara efektif (Arnold, Nainggolan, & Damanik, 2020; Tremblay et al., 2016).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam, usaha budidaya ikan lele menunjukkan potensi ekonomi yang cukup besar karena permintaan pasar yang terus meningkat dari rumah makan, pedagang pecel lele, maupun konsumsi rumah tangga. Namun demikian, ketersediaan pasokan lokal masih terbatas sehingga sebagian pedagang harus mendatangkan ikan lele dari daerah lain. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang pasar yang cukup besar sekaligus menegaskan pentingnya pengembangan usaha budidaya ikan lele di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai tingkat pendapatan serta kelayakan usaha budidaya ikan lele yang dijalankan oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Budidaya Lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam (Studi Kasus pada Budidaya Lele Karang Taruna dan Kolam Lele Bapak Sumiran)”**.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober 2025 di Desa Kota Raya, Kecamatan Kunto Darussalam. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra budidaya ikan lele di Kecamatan Kunto Darussalam dan memiliki jumlah pembudidaya yang relatif tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan lele yang berada di Desa Kota Raya, Kecamatan Kunto Darussalam. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Masahid et al., 2024). Dalam penelitian ini, sampel difokuskan pada pelaku usaha budidaya ikan lele yang menjadi objek utama studi, yaitu Karang Taruna Tunas Jaya dan Kolam Lele Bapak Sumiran sebagai unit usaha yang dianggap mewakili kegiatan budidaya ikan lele di lokasi penelitian.

Data yang digunakan terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka yang berkaitan dengan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta hasil perhitungan kelayakan usaha. Sementara itu, data kualitatif berupa informasi deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan kuesioner mengenai kondisi usaha budidaya ikan lele. Berdasarkan

sumbernya, data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pembudidaya melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dinas terkait, laporan desa, buku, dan jurnal yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas budidaya ikan lele di Desa Kota Raya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis maupun visual yang mendukung penelitian, seperti catatan usaha, foto kegiatan, laporan produksi, dan dokumen lain yang relevan. Adapun kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari responden terkait biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan aspek kelayakan usaha.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas pendapatan dan kelayakan usaha. Pendapatan diartikan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi ikan lele (Purwanto et al., 2021). Sementara itu, kelayakan usaha diukur menggunakan indikator finansial berupa *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) (Alfajri et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi usaha budidaya ikan lele di lokasi penelitian, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha. Perhitungan total biaya menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

dengan keterangan:

TC = total biaya (*total cost*),

FC = biaya tetap (*fixed cost*),

VC = biaya variabel (*variable cost*).

Perhitungan total penerimaan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

dengan keterangan:

TR = total penerimaan,

P = harga jual,

Q = jumlah produksi.

Pendapatan usaha dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

dengan keterangan:

π = pendapatan usaha,

TR = total penerimaan,

TC = total biaya.

Kelayakan usaha dianalisis menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio. Usaha dinyatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 dan B/C Ratio lebih besar dari 0.

FINDING AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Perbandingan Kinerja Usaha Budidaya Ikan Lele

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja usaha budidaya ikan lele di Desa Kota Raya, dilakukan analisis perbandingan antara dua unit usaha budidaya, yaitu Karang Taruna dan kolam lele milik Bapak Sumiran. Analisis ini meliputi biaya produksi, total penerimaan, pendapatan usaha, serta indikator kelayakan usaha yang diukur menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Kinerja Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Kota Raya Tahun 2022–2025

Tahun	Unit Usaha	Biaya Produksi (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio	B/C Ratio
2022	Karang Taruna	6.650.000	9.337.500	2.687.500	1,4	0,4
	Kolam Sumiran	6.487.500	7.746.250	1.258.750	1,19	0,19

2023	Karang Taruna	7.225.000	10.494.250	3.269.250	1,45	0,45
	Kolam Sumiran	6.970.000	7.241.125	271.125	1,04	0,04
2024	Karang Taruna	7.900.000	11.550.000	3.650.000	1,46	0,46
	Kolam Sumiran	7.037.500	6.734.375	-303.125	0,96	-0,04
2025	Karang Taruna	9.750.000	13.900.000	4.150.000	1,43	0,43
	Kolam Sumiran	7.700.000	7.525.000	-175.000	0,98	-0,02

Sumber: Olah data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa usaha budidaya lele Karang Taruna menunjukkan kinerja usaha yang lebih stabil dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Biaya produksi pada unit usaha ini meningkat dari Rp6.650.000 pada tahun 2022 menjadi Rp9.750.000 pada tahun 2025. Meskipun terjadi peningkatan biaya produksi, total penerimaan yang diperoleh juga meningkat secara signifikan, yaitu dari Rp9.337.500 pada tahun 2022 menjadi Rp13.900.000 pada tahun 2025. Peningkatan tersebut berdampak pada meningkatnya pendapatan usaha yang semula sebesar Rp2.687.500 pada tahun 2022 menjadi Rp4.150.000 pada tahun 2025.

Sebaliknya, usaha budidaya lele milik Bapak Sumiran menunjukkan kondisi yang lebih fluktuatif. Meskipun biaya produksi meningkat dari Rp6.487.500 pada tahun 2022 menjadi Rp7.700.000 pada tahun 2025, total penerimaan yang diperoleh tidak menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2024 penerimaan bahkan mengalami penurunan hingga Rp6.734.375 sebelum kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi Rp7.525.000. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan pendapatan usaha yang pada awalnya masih menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.258.750 pada tahun 2022, namun kemudian berubah menjadi kerugian pada tahun 2024 dan 2025.

Dari sisi kelayakan usaha, nilai R/C Ratio pada usaha budidaya lele Karang Taruna berada pada kisaran 1,40 hingga 1,46 selama periode penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi mampu menghasilkan penerimaan lebih dari Rp1 sehingga usaha tersebut tergolong menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Hal yang sama juga tercermin pada nilai B/C Ratio yang selalu bernilai positif.

Sebaliknya, nilai R/C Ratio pada usaha budidaya lele milik Bapak Sumiran menunjukkan kecenderungan menurun dari 1,19 pada tahun 2022 menjadi 0,98 pada tahun 2025. Nilai R/C Ratio yang berada di bawah 1 pada tahun 2024 dan 2025 menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak lagi menghasilkan keuntungan secara ekonomi. Hal ini juga diperkuat oleh nilai B/C Ratio yang berubah menjadi negatif pada dua tahun terakhir penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya lele Karang Taruna memiliki kinerja usaha yang lebih baik dibandingkan usaha budidaya lele milik Bapak Sumiran. Perbedaan tersebut terlihat dari peningkatan produksi, stabilitas penerimaan, serta tingkat keuntungan yang lebih konsisten pada usaha Karang Taruna.

serta kemampuan menjaga rasio penerimaan terhadap biaya.

Discusion

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kinerja usaha antara budidaya lele yang dikelola oleh Karang Taruna dan kolam lele milik Bapak Sumiran di Desa Kota Raya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek pengelolaan usaha, tingkat pendapatan, serta tingkat kelayakan usaha yang diukur melalui indikator R/C Ratio dan B/C Ratio.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif, pembudidaya lele Karang Taruna di Desa Kota Raya masih menggunakan teknik budidaya yang relatif sederhana. Sistem budidaya yang diterapkan umumnya disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat, terutama dalam pengelolaan pakan dan kualitas air. Meskipun demikian, para pembudidaya tetap mampu menjalankan usaha secara berkelanjutan dengan melakukan berbagai penyesuaian terhadap kendala yang dihadapi, seperti kenaikan harga pakan dan risiko kematian ikan.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh pembudidaya Karang Taruna adalah meningkatkan efisiensi penggunaan pakan. Pengaturan jumlah dan waktu pemberian pakan dilakukan secara lebih terkontrol agar pertumbuhan ikan tetap optimal tanpa menyebabkan pemborosan biaya produksi. Strategi ini menjadi penting karena pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha budidaya ikan lele.

Dengan pengelolaan pakan yang lebih efisien, biaya produksi dapat ditekan sehingga keuntungan usaha tetap dapat dipertahankan.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa usaha budidaya lele Karang Taruna mengalami peningkatan pendapatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, pendapatan usaha tercatat sebesar Rp2.687.500, kemudian meningkat menjadi Rp3.269.250 pada tahun 2023. Peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan pendapatan sebesar Rp3.650.000 dan kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi Rp4.150.000. Peningkatan pendapatan ini menunjukkan bahwa usaha budidaya lele yang dikelola Karang Taruna mampu berkembang secara bertahap meskipun biaya produksi juga mengalami kenaikan.

Dari sisi kelayakan usaha, nilai R/C Ratio pada usaha budidaya lele Karang Taruna menunjukkan hasil yang konsisten berada di atas 1. Nilai R/C Ratio pada tahun 2022 sebesar 1,40, meningkat menjadi 1,45 pada tahun 2023, kemudian menjadi 1,46 pada tahun 2024, dan berada pada angka 1,43 pada tahun 2025. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi mampu menghasilkan penerimaan lebih dari Rp1 sehingga usaha budidaya lele Karang Taruna dapat dikategorikan sebagai usaha yang menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Hal yang sama juga terlihat pada nilai B/C Ratio yang selalu bernilai positif selama periode penelitian. Nilai B/C Ratio pada tahun 2022 sebesar 0,40, meningkat menjadi 0,45 pada tahun 2023, kemudian mencapai 0,46 pada tahun 2024, dan sebesar 0,43 pada tahun 2025. Nilai B/C Ratio yang lebih besar dari nol menunjukkan bahwa usaha budidaya lele Karang Taruna mampu menghasilkan keuntungan bersih dari setiap biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, usaha tersebut dapat dikatakan layak secara ekonomi.

Berbeda dengan usaha Karang Taruna, usaha budidaya lele milik Bapak Sumiran menunjukkan kondisi yang lebih fluktuatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usaha mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 usaha ini masih menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.258.750. Namun pada tahun 2023 pendapatan menurun menjadi Rp271.125. Kondisi tersebut semakin memburuk pada tahun 2024 dan tahun 2025 ketika usaha mengalami kerugian.

Dari sisi kelayakan usaha, nilai R/C Ratio pada usaha Bapak Sumiran menunjukkan bahwa usaha masih tergolong layak pada tahun 2022 dan 2023, dengan nilai masing-masing sebesar 1,19 dan 1,03. Namun pada tahun 2024 dan 2025 nilai R/C Ratio berada di bawah 1, yang menunjukkan bahwa usaha tidak lagi menghasilkan keuntungan secara ekonomi. Hal ini berarti biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan ikan lele.

Kondisi tersebut juga tercermin pada nilai B/C Ratio. Pada tahun 2022 dan 2023 nilai B/C Ratio masih bernilai positif sehingga usaha masih dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Akan tetapi pada tahun 2024 dan 2025 nilai B/C Ratio berubah menjadi negatif yang menunjukkan bahwa usaha mengalami kerugian. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya lele milik Bapak Sumiran menghadapi kendala dalam menjaga efisiensi produksi dan stabilitas hasil panen.

Perbedaan kinerja usaha antara Karang Taruna dan kolam lele Bapak Sumiran menunjukkan bahwa keberhasilan usaha budidaya ikan lele tidak hanya ditentukan oleh besarnya biaya produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan manajemen usaha, pengelolaan pakan, serta stabilitas produksi. Pengelolaan usaha yang lebih terorganisir dan efisien dapat meningkatkan produktivitas sehingga usaha mampu menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supena (2023) yang menyatakan bahwa suatu usaha budidaya perikanan dapat dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari 1. Dalam penelitian tersebut, usaha budidaya ikan hias cupang (*Betta sp.*) yang dijalankan oleh Kelompok Cupang Kenanga dinyatakan layak karena memiliki nilai R/C Ratio sebesar 1,85. Hal ini menunjukkan bahwa analisis kelayakan usaha melalui indikator R/C Ratio merupakan salah satu metode yang efektif untuk menilai tingkat profitabilitas usaha budidaya perikanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha budidaya lele Karang Taruna memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan usaha budidaya lele milik Bapak Sumiran. Hal tersebut terlihat dari peningkatan pendapatan, stabilitas penerimaan, serta nilai kelayakan usaha yang konsisten berada pada kategori menguntungkan.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usaha budidaya ikan lele di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pendapatan usaha budidaya ikan lele yang dikelola oleh Karang Taruna di Desa Kota Raya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pendapatan usaha pada tahun 2022 sebesar Rp2.687.500, meningkat menjadi Rp3.269.250 pada tahun 2023, kemudian Rp3.650.000 pada tahun 2024, dan mencapai Rp4.150.000 pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya lele Karang Taruna mampu berkembang secara bertahap meskipun biaya produksi mengalami kenaikan.
2. Pendapatan usaha budidaya ikan lele milik Bapak Sumiran menunjukkan kecenderungan menurun selama periode penelitian. Pada tahun 2022 usaha masih menghasilkan keuntungan sebesar Rp1.258.750, kemudian menurun menjadi Rp271.125 pada tahun 2023, dan mengalami kerugian pada tahun 2024 dan 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya produksi yang tidak diimbangi dengan peningkatan penerimaan dapat menurunkan tingkat keuntungan usaha.
3. Berdasarkan analisis kelayakan usaha, budidaya lele Karang Taruna dinyatakan layak untuk dijalankan karena nilai R/C Ratio selama periode penelitian selalu lebih besar dari 1 dan nilai B/C Ratio bernilai positif. Sebaliknya, usaha budidaya lele milik Bapak Sumiran hanya dinyatakan layak pada tahun 2022 dan 2023, sedangkan pada tahun 2024 dan 2025 usaha tersebut tidak lagi layak secara ekonomi karena nilai R/C Ratio berada di bawah 1 dan nilai B/C Ratio bernilai negatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya lele Karang Taruna memiliki kinerja usaha yang lebih baik dibandingkan usaha budidaya lele milik Bapak Sumiran, baik dari segi pendapatan maupun kelayakan usaha.

REFERENCES

- Abdurrochman, A. (2024). Pembuatan kolam untuk inisiasi budidaya lele sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan lokal di Desa Cilayung, Kecamatan Jatinangor, Sumedang. *Dharma Sainika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 18–24.
- Alfajri, I., Latief, F., Widiawati, A., & Ummul, A. (2023). Analisis kelayakan usaha minuman Daeng Fruit's di Makassar. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(1), 42–56.
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan industri kecil tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 29–39.
- Astari, A. A. E., Merta, K., Sudiartini, N. W. A., & Sukarini, N. L. P. P. (2021). Studi kelayakan usaha dan strategi pengembangan budidaya ikan lele di Kota Denpasar (studi kasus petani ikan lele di Ubung Kaja). *Jurnal Doktor Manajemen*, 4(2), 108.
- Aydra, M. D., Kuswardani, R. A., & Lubis, M. M. (2020). Analisis kelayakan usaha tahu mandiri Desa Kotangan Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 2(1), 98–107.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Data plasma nutfah ikan di Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Data rumah tangga akuakultur Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Data produksi perikanan budidaya nasional tahun 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2025). Data produksi ikan lele Provinsi Riau.
- BPS Riau. (2023). Data produksi ikan lele Kabupaten Rokan Hulu.
- Episar, E., Susilawati, W., & Afrianto, E. (2018). Analisis usaha dan profitabilitas pada usaha budidaya ikan lele (studi kasus Kelompok Pembudidaya Ikan Ngaol Jaya Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin). *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 2(2). <https://doi.org/10.36355/jas.v2i2.214>
- Hamron, H., Intan, D. N., Novitasari, H., & Oktamalia. (2024). Budidaya ikan lele sangkuriang di kolam terpal di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Armajaya Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi Ipteks*, 2(6), 1875–1881.
- Kantor Desa Kota Raya. (2023). Data produksi ikan lele Desa Kota Raya.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2025). *Laporan kinerja Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya 2024*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

- Maharani Primawestri, S., Sumardianto, & Kurniasih, R. A. (2023). Karakteristik stik ikan lele (*Clarias gariepinus*). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan*, 5(1), 44.
- Masahid, D. A. Y., & Yudiantara. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tempe (studi kasus Tempe Utama Kabupaten Bojonegoro). *Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 1(3).
- Purwanto, Y., Wahono, B., & Hardaningtyas, R. T. (2021). Pengaruh pemanfaatan e-commerce terhadap pendapatan UMKM di Kota Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Riset Manajemen*, 36–44.
- Rastimah, R., Darmawan, S., Anita, Y., et al. (2024). Budidaya dan pengolahan lele serta upaya menciptakan ketahanan pangan dan ekonomi di Kelurahan Dua Puluh Sembilan Ilir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Santoso, A. A., Nisak, A., & Izzalqurny, T. R. (2022). Analisis kelayakan usaha Zero Cal. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics*, 2(1), 109–114.
- Sudaryati, D., Heriningsih, S., & Rusherlistyani. (2017). Peningkatan produktivitas kelompok tani ikan lele dengan teknik bioflok. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 109.
- Supriyanto, M., & Wiwoho, R. D. (2017). Studi kelayakan usaha dan strategi pengembangan usaha budidaya ikan lele di Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. *Jurnal Aksi (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 1(2), 43–55.
- Supena. (2023). Analisis kelayakan usaha budidaya ikan hias cupang (*Betta* sp.) pada Kelompok Cupang Kenanga.
- Tremblay, J. M., Regnerus, M. D., et al. (2016). Strategic perspectives in feasibility studies. *Journal of Economic Development Studies*.